

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masalah kecurangan menjadi hal menarik dalam dekade terakhir ini. Banyak penelitian yang dilakukan para praktisi dan akademisi dalam melakukan penelitian tentang kecurangan laporan keuangan. Salah satunya kasus besar yang menyita perhatian dunia tentang hal ini, seperti runtuhnya Lehman Brother Inc. yang menyebabkan krisis di Amerika Serikat. Penyebabnya adalah adanya manipulasi laporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan.

Bukan hanya di luar negeri, di Indonesia juga terjadi beberapa kasus manipulasi laporan keuangan, seperti yang dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk. Kimia Farma Tbk telah terbukti melakukan perekayasaan laporan keuangan dengan cara memperbesar laba. Diperoleh informasi dari Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) bahwa laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar ( Badan Pengawas Pasar Modal, 2004).

Informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan tentu dibutuhkan informasi yang sangat valid. Namun perusahaan melakukan kecurangan untuk menarik para pengguna laporan keuangan khususnya investor dan kreditor dengan melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga menyebabkan informasi yang salah. Fungsi laporan keuangan sangat beragam sesuai dengan kebutuhan para penggunanya. Dari itulah, laporan keuangan yang dibutuhkan oleh penggunanya harus lepas dari manipulasi laporan keuangan. Pemanipulasian laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan disebabkan kelemahan manajemen, lemahnya sistem pengendalian internal serta fleksibilitas standar akuntansi (Isa, 2011). Namun pelaku dari manipulasi laporan keuangan mayoritas dilakukan oleh CFO (*Chef Financial Officer*) dan CAO (*Chef Accounting Officer*) yang sangat terintegritas dibidang laporan keuangan. Menurut Deloitte (2008), ada 5 hal teratas yang menjadi sasaran pemanipulasian dalam laporan keuangan yaitu : pengakuan pendapatan, manipulasi beban, pengungkapan yang tidak benar, manipulasi kewajiban dan manipulasi aset.

Laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi tentang posisi keuangan dan perubahannya serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Menurut Standart Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya : sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan

tersebut, misal : informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009).

Penipuan mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai salah saji disengaja atau akses dari jumlah uang atau pengungkapan langkah-dalam laporan keuangan yang dirancang untuk menipu pengguna laporan keuangan dalam segala hal yang bersifat material dan melanggar peraturan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) (AICPA, 2002).

Manipulasi laporan keuangan melibatkan niat untuk melakukan penipuan oleh orang-orang ahli dibidangnya (misalnya, eksekutif puncak, auditor) dengan set skema terencana dan cukup (Rezaee 2005 dalam (Suyanto, 2009)). Maka dari hal ini, manipulasi laporan keuangan sangat sulit untuk dideteksi.

Kecurangan dilakukan karena beberapa sebab atau yang biasa disebut *fraud triangle* yaitu *pressure*, *rationalisation* dan *opportunity* (AICPA, 2002). Dari faktor inilah banyak penelitian yang dilakukan oleh para peneliti mengenai faktor tersebut. Termasuk penelitian ini juga membuat *fraud triangle* ini menjadi alasan penelitian penting untuk dilakukan.

Menurut SAS No. 99 terdapat 4 variabel *pressure*, yaitu : *financial stability* (dengan proksi SGROW, AGROW (perubahan aset), NICFOTA (arus kas untuk pertumbuhan pendapatan), SALAR (penjualan pada piutang) dan SALTA (tingkat penjualan)), *external pressure* (dengan proksi LEVERAGE (tingkat hutang) dan FREEC (arus kas bebas)), *personal financial need* (dengan proksi OWNERSHIP (kepemilikan saham) dan 5% OWN (kepemilikan 5% manajemen)), *financial targets* (dengan proksi ROA (laba bersih)). SAS No.99 mengklasifikasikan *opportunity* menjadi 3 variabel, yaitu : *nature of the industry* (dengan proksi FOROPS (persentase penjualan asing)), *ineffective monitoring* (dengan proksi

BOUTP (persentase anggota dewan independent), AUDCOMM (pengawasan komite audit internal), AUDSIZE (jumlah anggota audit), IND (persentase anggota komite audit independent) dan AUDMEET (jumlah rapat komite audit pertahun)), *organizational structure* (dengan proksi CEO (kepala dewan memegang posisi manajerial)). Dan *rationalization* dengan proksi AUDCHANG (perubahan auditor), AUDREPORT (pendapat audit) dan TATA (tingkat akrual)(Skousen & Wright, 2006).

Penelitian sejenis dilakukan oleh Lou dan Wang (2009). Mereka menguji faktor resiko dari *fraud triangle* dalam penelitiannya dengan menggunakan HIGHGR, AFE, LOSS, NCFO, LEV dan PLEDGE (tekanan), INV%, RPT%, CEO, DEVR, DAN  $\Delta$ INAUD (peluang), dan RST dan  $\Delta$ CPA (rasionalisasi). Metode yang mereka gunakan dalam penelitian ini yaitu metode statistik deskriptif dan analisis univariat, analisis korelasi koefisien dan modeling, dan uji regresi logistic.

Penelitian juga dilakukan oleh Suyanto (2009). Suyanto melakukan penelitiannya untuk membangun model prediksi dengan menggunakan faktor dari *fraud triangle* dengan menggunakan metode cross-validasi analisis diskriminan, hasilnya menunjukkan bahwa model dapat memprediksi sepuluh presidensi dari penipuan laporan keuangan dengan tingkat keberhasilan yang relative tinggi.

Penelitian yang sama yang pernah dilakukan oleh Skousen dan Wright pada tahun 2006. Mereka mengembangkan variabel *proxy* untuk tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Menguji variabel-variabel dengan menggunakan *conditional logit analysis* dan sampel perusahaan yang melakukan penipuan dan sampel perusahaan yang tidak melakukan penipuan. Analisis ini mengidentifikasi dua

variabel tekanan dan tiga variabel kesempatan sebagai faktor risiko *fraud* yang signifikan.

Persamaan dari penelitian sejenis dengan penelitian ini, penggunaan variable dari *fraud triangle* dalam mendeteksi *financial statement fraud* dan menggunakan regresi logistik. Perbedaannya terletak pada pemilihan proksi dari setiap variabel *fraud triangle*. Karena keterbatasan kelengkapan penyajian dalam laporan keuangan maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proksi tingkat hutang, penjualan asing, dan tingkat akrual.

Dengan banyaknya permasalahan yang terjadi karena adanya kecurangan laporan keuangan, peneliti tertarik untuk mendeteksi *financial statement fraud* dengan menggunakan tekanan eksternal, *nature of industry* dan rasionalisasi. Penelitian ini menggunakan *fraud triangle* sebagai penyebab terjadinya kecurangan dan mengukur tingkat persentase keberhasilan dari faktor tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah tingkat hutang dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?
2. Apakah penjualan asing dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?
3. Apakah tingkat akrual dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh bukti empiris tingkat hutang dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.
2. Untuk memperoleh bukti empiris penjualan dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.
3. Untuk memperoleh bukti empiris tingkat akrual dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi praktisi dan akademisi

Manfaat dari penelitian ini untuk membantu para auditor untuk mendeteksi adanya penipuan dalam laporan keuangan dan untuk meningkatkan kinerja auditor, baik auditor internal dan auditor eksternal.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini juga bermanfaat bagi perusahaan untuk dijadikan bahan acuan agar perusahaan tidak salah dalam menyajikan laporan keuangan yang dapat merugikan bagi pengguna laporannya.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini dan penelitian diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan teori-teori keilmuan di bidang akuntansi khususnya dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan atau biasa yang disebut dengan *fraud*.